



PANDANGAN DUNIA PENGARANG DAN KONTEKS SOSIAL “RUMAH TANPA JENDELA” KARYA ASMA NADIA

Muawanah[✉] Teguh Supriyanto

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2016
Disetujui Maret 2016
Dipublikasikan April
2016

Keywords:
the author point of view,
social context

Abstrak

Latar belakang penelitian ini mengkaji tentang “Pandangan Dunia Pengarang dan Konteks Sosial Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat dalam novel RTJ ialah adanya dua kelompok masyarakat yaitu kelompok masyarakat miskin dan masyarakat kaya, pendidikan mahal dan tidak terjangkau, kehidupan religius, budaya pernikahan yang diatur orang tua, kekerasan terhadap anak-anak, anak berkebutuhan khusus, sikap moral dan amoral masyarakat serta anak band tanpa napza, (2) pandangan dunia pengarang bahwa kemiskinan adalah ujian, meskipun hidup dalam deraan kemiskinan prinsip hidup yang baik harus tetap dipertahankan, (3) konteks sosial pandangan dunia pengarang, novel RTJ merupakan gambaran dari masyarakat Jakarta dan bangsa Indonesia. Pembaca dalam memaknai isi novel, disarankan mengambil hal-hal positif yang patut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Bagi pendidik, persoalan-persoalan sosial dalam novel RTJ sangat baik untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Abstract

This study discuss about “Novel Rumah Tanpa Jendela written by Asma Nadia: A review of sociology of literature”. The result of this study shows that: (1) the background of social and cultural life of society in the novel RTJ is the existence of two groups of people, namely the poor and the rich one, social and cultural life of the poor and the rich, education is unriecheable, expensive and halfwau school, the rules of religious life, culture of arranged marriage of parents, violence against children, education for children with special needs, a moral and unmoral attitude of society and group of band without drugs, (2) point of view of the author that poverty is a test, although living in poverty flogging a good life principle must be maintained, (3) the class of people who represented the author is of the lower class ir poor people. The general public in defining the content of novel, suggested taking the positive things thar should be a guide in life. For educators, the social problems in novel RTJ are excellent for learning materials.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: ana_muawa@yahoo.com

PENDAHULUAN

Persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dapat menjadi sumber inspirasi dan pemikiran serta landasan berpijak seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, dikemas sedemikian rupa oleh pengarang disertai tawaran solusi yang diciptakannya sendiri yang tentunya disesuaikan dengan kondisi ideologi dan sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Dengan kedalaman imajinasi, visi, asumsi, dan kadar intelektualitas yang dimilikinya, seorang pengarang akan mencoba untuk menggambarkan realitas yang ada ke dalam karya ciptanya. Kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra merupakan olahan pengarang. Adapun kenyataan sosial dapat berupa persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh manusia. Persoalan-persoalan sosial berupa kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial tersebut. Itu semua disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya. Di dalam karya sastra tergambar tata kehidupan dan pola tingkah laku masyarakat tempat karya tersebut diciptakan.

Salah satu bentuk karya sastra dapat berupa Novel. Dan diantara sekian novel yang cukup populer dan banyak mengundang perhatian khalayak pembaca adalah Novel karya Asma Nadia dengan Judul "Rumah Tanpa Jendela" (selanjutnya disingkat RTJ). Novel RTJ ditulis oleh Asma Nadia pada tahun 2011 ini dalam kerangka paradigma sosiologi sastra demikian, merupakan wujud peran pengarangnya, baik sebagai sastrawan maupun anggota masyarakat terhadap masyarakatnya. Dengan demikian, kajiannya tidak terbatas pada unsur artistik yang secara internal membangun kualitas kesasteraannya, melainkan juga mengarah pada latar belakang sejarah dan sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Novel RTJ mengangkat kisah tentang realita kehidupan anak-anak yang kurang mampu. Dengan setting kawasan akhir

pembuangan sampah kampung Menteng Pulo, Jakarta. Novel RTJ bercerita mengenai perjalanan hidup seorang gadis kecil bernama Rara anak berusia 8 tahun. Rara mempunyai keinginan sangat sederhana, bermimpi memiliki sebuah jendela kecil dalam rumah pinggirannya. Rara hanya ingin melihat mentari ketika pagi, juga memandang bulan dan bintang bila malam hari tiba. Mimpi untuk dapat melihat hujan jatuh ke bumi dari balik jendela dan juga berharap bahwa dengan memiliki jendela, dia bisa menghirup udara dengan bebas dan segar.

Kehidupan yang digambarkan dalam Novel RTJ, merupakan kisah yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat pinggiran. Masyarakat yang tinggal di sebagian sudut kota Jakarta khususnya kehidupan para pemulung. Kehidupan para pemulung tentu sangat kontras dengan kehidupan keluarga-keluarga kaya yang juga digambarkan keterwakilannya melalui kehadiran keluarga Aldo dalam perjalanan hidup tokoh Rara. Masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini digambarkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra seperti novel. Novel memiliki karakteristik permasalahan yang luas dan kompleks dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap perlu untuk menelaah dan mengangkat kajian tinjauan sosiologi sastra dalam novel RTJ karya Asma Nadia sebagai sebuah refleksi atas permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Asma Nadia merupakan sosok penulis yang kental dengan ideologinya sebagai seorang muslim. Karena semua novel yang ditulisnya syarat dengan nuansa keagamaan sesuai dengan yang diyakininya. Ia sendiri menjadi ketua penerbit lingkaran pena yaitu kumpulan penulis yang berlatar belakang beragama Islam. Novel RTJ selanjutnya disingkat (RTJ) merupakan salah satu dari 50 karya Asma Nadia memuat beragam sisi kehidupan sosial dalam masyarakat

yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi para pembaca dalam menjalani peran dan fungsi sosial kemasyarakatan. Persoalan-persoalan sosial yang tergambar dari uraian di atas adalah persoalan sosial budaya yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari persoalan-persoalan lainnya baik kemiskinan, pendidikan, ekonomi, moral dan religius.

Oleh karena itu, maka permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah latar belakang sosial budaya yang digambarkan dalam novel RTJ karya Asma Nadia? Bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam novel RTJ karya Asma Nadia? Bagaimana konteks hubungan antara pandangan dunia pengarang dengan realitas sosial yang melingkupi karya sastra tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan salah satu pendekatan dalam membedah sebuah karya sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawal dari kajian unsur intrinsik sebagai data dasarnya. Selanjutnya peneliti akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakat. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra (Endraswara 2013:56).

Dalam rangka melaksanakan kajian secara sistematis dan terarah, langkah-langkah strategis untuk memudahkan dalam proses penelitian, yaitu membaca Novel RTJ karya Asma Nadia, mengidentifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik noninteraktif yaitu dengan menggunakan

content analysis (analisis isi). Analisis isi biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Analisis isi adalah penelitian mengenai isi teks secara Analisis isi biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Analisis isi adalah penelitian mengenai isi teks secara mendalam. Menurut Weber (dalam Moleong 2005: 220) kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Burhan Nurgiantoro (dalam Martinah, 2013) menggambarkan alur analisis dengan *content analysis* sebagai berikut: shahih dari sebuah buku atau dokumen. Burhan Nurgiantoro (dalam Martinah, 2013) menggambarkan alur analisis dengan *content analysis* sebagai berikut:

Bagan 1: Prosedur Teknik Content



Analisis

Teknik analisis data penelitian sastra selalu berkait dengan teori, konsep, dan metode. Teknik analisis data berdasarkan teori strukturalisme genetik. Sasaran penelitian dengan teori strukturalisme genetik adalah memahami pandangan pengarang tentang masyarakat dalam teks karya sastra. Goldmann mengajukan tiga buah “hipotesis”, yaitu (1) semua perilaku manusia mengarah pada rasionalitas; (2) kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola sudah ada; (3) perilaku manusia dalam usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah (Endraswara dalam Sitepu 2009:62; Rafiek 2010).

Teknik analisis data menggunakan teknik strukturalisme genetik. tersebut dilaksanakan dengan cara: (1) pembacaan seluruh isi novel RTJ, (2) identifikasi dan analisis data unsur dominan, struktur novel RTJ, yaitu problematika tokoh melalui hubungan dengan struktur antartokoh dan

lingkungannya, (3) identifikasi dan analisis data latar kehidupan sosial pengarang, Asma Nadia yang berhubungan dengan struktur novel RTJ, (4) identifikasi dan analisis data peristiwa-peristiwa sosial di Indonesia yang mengkondisikan lahirnya novel RTJ, (5) penemuan pandangan dunia pengarang Asma Nadia dalam novel RTJ, dan (6) selanjutnya untuk menemukan totalitas makna novel RTJ dengan menghubungkan point (2), (3), (4), (5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat dalam Novel RTJ

Latar belakang sosial budaya dalam novel merupakan gambaran mengenai struktur sosial dalam novel RTJ yang mengangkat realita kehidupan anak-anak yang kurang mampu, di tempat pembuangan akhir sampah masyarakat Jakarta. Seorang gadis kecil bernama Rara berusia 8 tahun, mempunyai keinginan sangat sederhana, bermimpi memiliki sebuah jendela kecil dalam rumah kumuhnya. Rara tinggal di sebuah rumah kecil berdinding tripleks bekas di sebuah perkampungan pinggiran para pemulung, tepatnya di pinggiran Menteng Pulo, Jakarta, tempat dimana jantung kemiskinan ibukota bersemayam, dengan rumah-rumah petak yang berderet dan tentu saja tanpa jendela. Kehidupan Rara dan keluarga para pemulung ini terlihat dari beberapa aspek latar belakang yang menghidupkan cerita dalam novel ini.

Sebagai latar sosial budaya, Kota Jakarta merupakan ibukota provinsi DKI Jakarta sekaligus sebagai ibukota negara Republik Indonesia. Keadaan itu digambarkan sebagai representasi kelompok sosial masyarakatnya. Dalam novel RTJ terdapat dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat miskin dan kelompok masyarakat kaya atau mampu. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki perbedaan baik dari cara pandang maupun dalam bersikap.

Kelompok Masyarakat Miskin

Kelompok masyarakat miskin adalah kelompok masyarakat yang menjadi sorotan utama pembangunan. Kelompok masyarakat ini sekaligus menjadi masalah utama yang harus diatasi dalam mencapai kesejahteraan sebuah negara. Kelompok masyarakat miskin sering pula disebut masyarakat dengan strata sosial bawah yang secara umum disebut kemiskinan. Mereka yang kehidupannya berada pada jenjang strata sosial bawah menjadi sumber masalah-masalah sosial sebuah negara (Jadhav 2012).

Kelompok masyarakat miskin umumnya disebut kemiskinan yang digambarkan dalam novel RTJ adalah kemiskinan yang dijadikan latar sosial budaya yang utama. Kemiskinan yang tergambar adalah kemiskinan keluarga pemulung. Kemiskinan dilukiskan melalui situasi tempat waktu, suasana dan ucapan tokohnya. Jika diletakkan dalam kategori kemiskinan sesuai teori maka kisah dalam novel RTJ merupakan bentuk kemiskinan *absolut*. Kemiskinan dalam kisah ini menjadi hal utama karena tokoh utama berasal dari kelas masyarakat tidak mampu. Keadaan kehidupan mereka yang miskin tampak jelas, rumah tempat mereka tinggal hanya terbuat dari kardus, plastik dan triplek.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada bulan September 2013 angka kemiskinan di Indonesia mencapai 28,55 juta jiwa yaitu sekitar 11,47 persen. Angka ini menunjukkan betapa kemiskinan masih menjadi suatu tantangan terbesar bagi Indonesia dan secepatnya harus diadakan upaya yang lebih serius lagi untuk menanggulangi masalah kemiskinan tersebut. Sementara dari data yang dikeluarkan oleh BPS DKI Jakarta pada bulan Maret 2014, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di DKI Jakarta mencapai 393,98 ribu orang (3,92 persen), meningkat sebesar 22,3 ribu orang (0,20 poin) dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan September 2013 yang sebesar 371,70 ribu orang (3,72 persen). Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013, penduduk miskin

bertambah sebesar 41,02 ribu orang (0,37 poin). Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di DKI Jakarta Maret 2013-Maret 2014. Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta No.34/07/31/Th.XVI, 1 Juli 2014. Garis kemiskinan dapat dilihat pada tabel 1.

Bulan/ Tahun	Garis kemiskinan (Rp/Kapita/Bln) (%)		Total	Jumlah Penduduk Miskin	Persenta- se Penduduk Miskin
	Makanan	Bukan Makanan			
Maret 2013	268,419 (65,88)	139,018 (34,12)	407,437 (100,00)	352,96	3,55
Septem- ber 2013	278,706 (64,17)	155,615 (35,83)	434,322 (100,00)	371,70	3,72
Maret 2014	290,030 (64,77)	157,766 (35,23)	447,797 (100,00)	393,98	3,92

Tabel 1. Garis Kemiskinan DKI Jakarta Th. 2014

Garis Kemiskinan (GK) bulan Maret tahun 2014 sebesar Rp 447.797,- per kapita per bulan, lebih tinggi dibanding Garis Kemiskinan bulan September tahun 2013 yang sebesar Rp 434.322,- per kapita per bulan. Garis Kemiskinan Maret 2014 juga lebih tinggi jika dibandingkan bulan Maret 2013 dengan Garis Kemiskinan sebesar Rp. 407.437 (BPS DKI Jakarta, No. 34/07/31/Th. XVI, 1 Juli 2014).

Sebagai latar sosial, kemiskinan dalam kisah ini merupakan kondisi sosial yang terjadi di salah satu sudut kota Jakarta di lokasi pembuangan akhir sampah yaitu di Kampung Menteng Pulo, daerah Tebet, Jakarta Selatan. Pengarang mengangkat lokasi ini sebagai gambaran dan refleksinya terhadap kehidupan di ibu kota yang sebagaimana besar penduduknya masih hidup dibawah garis kemiskinan. Dalam kisah ini kita dapati tokoh –tokoh keluarga Rara seperti Simbok dan Bude Asih. Dari kedua nama tersebut sudah dapat kita pastikan mereka bukanlah penduduk Jakarta melainkan pendatang dari Pulau Jawa yang mencoba peruntungan di Jakarta.

Kelompok Masyarakat Kaya

Kelompok masyarakat kaya dalam kisah ini digambarkan melalui kehidupan keluarga

Aldo. Aldo dan keluarganya memiliki rumah mewah. Seperti halnya kehidupan orang kaya rumah mewah memiliki banyak jendela. Selain jendela yang banyak juga dilengkapi dengan fasilitas kolam renang keluarga dan taman bermain.

Rumah besar dengan banyak jendela, seperti tulisan di buku nimpinya, menjadi kenyataan bagi Rara. Di sana dia bisa tertawa, sok bermain bilyar... yang ternyata lebih susah dan karambol. Mengikuti hentakan musik dan bernyanyi bersama Kak Adam yang ganteng dan ternan-temannya di ruang kedap suara yang tidak berbau asap rokok itu, juga Nenek. Bahkan berenang. Ya...berenang di kolam renang pribadi milik keluarga Aldo! (Nadia 2011a:53).

Tak ada satupun mata bisa memicing malam itu. Rumah besar dan mewah. Mobil. Dan pekerjaan yang mapan. Pakaian dan perhiasan melimpah. Semua kehilangan nilai ketika satu kesadaran menyentak pikiran mereka (Nadia 2011a:157).

Tidak saja rumah yang dapat melukiskan kemewahan kehidupan kelompok masyarakat kaya, pekerjaan yang mapan serta gaya hidup mereka turut memberi makna. Keseharaian mereka dalam beraktivitas misalnya, jika mereka pergi ke suatu tempat selalu menggunakan kendaraan mewah. Mereka juga memiliki pakaian dan perhiasan yang berlimpah.

Kehidupan Religius

Kehidupan religius tokoh utama sangat dominan dalam kisah RTJ. Hampir seluruh aktivitas tokoh Rara yang digambarkan dalam kisah ini diwarnai rasa dan pemahaman pada agama yaitu agama Islam. Penderitaan bertubi-tubi yang dialami Rara sebagai seorang anak berusia 8 tahun yang harus kehilangan orang-orang terkasih, adalah hal yang sangat berat. Persoalan-persoalan religius yang terdapat dalam novel RTJ diantaranya adalah Sabar dan syukur. Gadis kecil bernama Rara memimpikan rumah berjendela. Sementara dalam kenyataannya, dia tinggal di rumah kecil tanpa jendela di lingkungan pinggir di Jakarta.

Budaya Pernikahan (Jodoh) yang Diatur Orang Tua

Perjodohan yang diatur orang tua dijadikan sebagai latar dalam kisah ini adalah perjodohan antara Bu Alia dengan Deni. Latar belakang ini diangkat karena Bu Alia berjuang membantu anak-anak tidak mampu itu di tengah keras usaha orang tuanya memilihkan jodoh untuknya. Hal utama yang dipikirkan Bu Alia adalah sekolah singgah yang dia rintis untuk membantu anak-anak pinggiran. Semangat Bu Alia untuk membantu anak-anak pinggiran itu semakin menyala dan berkobar saat mendapat sambutan hangat warga sekitar kampung pinggiran. Ia bertekad mewujudkan impian anak-anak pinggiran itu untuk dapat merasakan pendidikan. Tekad Bu Alia untuk membantu anak-anak pinggiran itu rupanya harus tersandung keinginan orang tuanya. Abah dan umminya ingin Bu Alia segera menikah.

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak bermental terbelakang digambarkan melalui tokoh Aldo yang menderita Down Syndrome atau biasa disebut autis. Istilah anak autis juga disebut anak berkebutuhan khusus. Melalui kisah ini, tokoh Aldo dan keluarga sangat berperan besar dalam perjalanan hidup Rara. Rara melihat Aldo sebagai sosok yang memiliki perbedaan, kadang acuh namun berhati hangat. Selain hal tersebut Aldo memiliki ketulusan. Hal tersebut tampak dari kedua bola matanya yang bergrak-gerak tak tenang, tidak benar-benar bisa memandangi. Usianya sama dengan Akbar. Persahabatan Rara dan Aldo terjalin dengan unik. Rara menganggap Aldo sebagai perwujudan do'a yang tak pernah diminta. Seperti sebuah hadiah dan bonus dari Allah.

Anak band tanpa napza (narkotika psikotropika dan zat adiktif)

Musik merupakan salah satu hiburan yang sangat dekat dengan masyarakat. Ada istilah anak band. Tidak saja musik, anak band identik dengan rokok, minuman keras (alcohol), obatan dan minuman terlarang. Adam anak pertama keluarga Syafri seorang pengusaha kaya

sekaligus kakak Aldo, ia tidak sekedar vokalis tanpa drugs tetapi juga tidak merokok dan tidak minum minuman keras atau mabuk-mabukkan. Adam juga berhenti merokok karena mempertimbangkan kondisi adiknya yaitu Aldo yang mengalami autis. Adam sangat memperhatikan adiknya. Adam memiliki alasan kuat untuk tidak merokok yaitu cinta dan kasih sayangnya pada adiknya serta keluarga. Ia memutuskan tidak merokok meskipun imej tentang merokok sangat dekat dengan anak band dan musik.

Sikap Moral dan Amoral Masyarakat

Sifat rela berkorban adalah sifat yang didasari oleh keinginan berbuat tanpa memikirkan apa balasan dari perbuatan yang dilakukan. Sifat rela berkorban ditunjukkan oleh tokoh Bu Alia yang berbuat terhadap sesama tanpa memikirkan apa balasan yang akan diterimanya. Sedangkan sikap peduli kepada sesama ditunjukkan oleh Aldo beserta keluarganya yaitu Nenek dan Adam. Mereka membantu warga miskin kampung pemulung melalui persahabatan Aldo dan Rara. Kerelaan hati nenek mengobati Rara yang tersenggol mobil mewah milik mereka. Sikap amoral ditunjukkan Bude Asih yang melacurkan diri, sikap yang tidak dapat diteladani.

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia Asma Nadia direfleksikan ke dalam novel RTJ mengarah pada pandangan dunia humanisme religius. Pandangan dunia Asma Nadia dalam kisah ini disampaikan melalui tokoh utama sekaligus sebagai tokoh hero problematik. Tokoh hero problematik tidak saja bergulat dengan masalah yang dihadapinya sendiri melainkan juga kepeduliannya, rasa solidaritasnya dan kesediaannya untuk meringankan masalah yang dihadapi oleh tokoh lain. Pandangan dunia tersebut akan diuraikan pada bagian berikutnya.

- 1) Kemiskinan

Pandangan dunia Asma Nadia, dihadirkan melalui tokoh Rara dalam menghadapi kondisi kemiskinan yang dialaminya bersama keluarga dan keluarga

pemulung lainnya. Rara memiliki impian untuk memiliki jendela di rumah kardusnya. Impian ini tetap dipegang teguhnya meskipun sangat bertentangan dengan keadaan kehidupan mereka yang berat. Mimpi ini menjadi kekuatan Rara sekaligus menjadi pemberi semangat menjalani hari-harinya di kawasan kumuh orang miskin. Dalam twitografinya Asma Nadia mengatakan bahwa, sesuram apapun situasi yang dihadapi bukan halangan untuk bermimpi selalu ada harapan. Situasi latar belakang pekerjaan saat ini tidak menggambarkan cerahnya masa depan seseorang. Sesuram apapun situasi saat ini serendah apapun pekerjaan yang dimiliki, bukan berarti tak ada harapan di masa depan (Nadia 2011b:193; Laurension 2014).

2) Pendidikan dan Sekolah Singgah

Rara juga memiliki impian lain yaitu ingin mendapatkan kesempatan menikmati pendidikan. Wajah pendidikan di Indonesia digambarkan membutuhkan biaya mahal dan jauh. Kondisi ini memungkinkan banyaknya masyarakat miskin tidak mampu menjangkau pendidikan sebagaimana mestinya. Demikian pula Rara dan teman-temannya sesama anak pemulung pinggiran. Impian ini dihadapi dengan segala keyakinan. Ia catat dan ia tulis dalam buku mimpi.

Usia mereka usia sekolah. Timbul rasa iri setiap kali melintasi sekolah Obama. Hal tersebut membuat ia makin menguatkan impiannya untuk dapat merasakan kesempatan belajar. Tidak lupa Rara selalu berdoa.

Asma Nadia mengatakan bahwa lantunkan saja doamu, sampaikan segala keluh kesah dengan bahasa sendiri, sebab Dia Maha Mendengar. Doa adalah kekuatan, jangan pernah dilupakan. Allah dekat, menunggu setiap hamba berdoa dan bersandar kepada-Nya akan segala hal yang dihadapi. Manusia kadang sering melupakan doa.

3) Kekerasan terhadap Anak-Anak

Sisi lain yang dihadapi Rara adalah kekerasan terhadap teman-temannya yang dilakukan oleh orang tua mereka. Kekerasan terhadap anak-anak yang dialami oleh Yati dan Akbar. Ia menghadapi kekerasan ibunya Yati

dan Bapaknya Akbar. Saat ibunya Yati melakukan kekerasan terhadap Yati, Rara menyaksikan penderitaan Yati yang hanya bisa diam dan kehilangan saat bermain karena harus mengurus kedua adiknya. Makian dan kata-kata kasar ibunya membuat Yati menjadi anak yang tidak banyak bicara.

Menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua teman-temannya terhadap teman-temannya, Rara tidak menunjukkan sikap melawan dengan perkataan atau membalas secara fisik.

Masih banyak lagi pandangan-pandangan dunia pengarang yang tercerminkan dalam novel *Rumah Tanpa Jendela*. Sikap hidup, kondisi sosio-kultural masyarakat, latar belakang pengalaman dan pendidikan, pola pikir dan mindset, impian dan harapan. Semua unsur tersebut sangat berperan dan mewarnai pandangan dunia pengarang untuk segera mencari pemecahan masalah (problem solving) yang tengah dihadapi kehidupan masyarakat saat ini.

Konteks Hubungan Antara Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel dengan Realitas Sosial

Rara merupakan gambaran sisi sosial Asma Nadia masa kecil. Ia merasakan bagaimana susahnya hidup dalam keadaan pas-pasan. Ibunya anak juragan truk kaya raya di Medan, kemudian mengalami kehidupan yang sangat berbeda karena ibunya menikah dengan seniman yang tidak memiliki apa-apa. Meski hidup mereka pas-pasan, tapi ibunya tidak pernah mengeluh. Sosok ibu inilah sumber kekuatan cerita Asma Nadia. Setiap karyanya ada sosok ibu yang kuat. Itulah sumber motivasi Rara, seperti halnya Asma Nadia sendiri. Dari ibu, Rara belajar memahat mimpi dan berani memeperjuangkannya. Dalam konteks kehidupan nyata seorang ibu yang memiliki fondasi agama dan pemahaman agama yang dalam akan menguatkan bekal bagi anak-anak yang dilahirkannya. Bagaiamanapun ibu adalah sekolah pertama bagi seorang anak. Ibu menanamkan keberanian bermimpi dan keteguhan hati (Nadia, 2011b:162).

Asma Nadia memberikan ruang untuk mendengar curahan hati dan perasaan dari para pembaca mengenai berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Khususnya bagi kaum perempuan, Asma Nadia banyak mendapat curahan perasaan mereka sebagai seorang perempuan, ibu, remaja putri, wanita muslimah serta perempuan umumnya. Mereka dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan melalui tulisan di twitter, email, dan istagram. Perhatian kepada kehidupan sekitar adalah hal terpenting. Asma Nadia sebagai anggota dari kelompok sosialnya, memiliki sejumlah aktivitas tidak semata dalam menulis namun juga aktivitas sosial lainnya. Aktivitas yang dilakukan oleh Asma Nadia dilakukan untuk membantu banyak orang terutama perempuan, orang-orang yang tidak mampu dan dalam kesulitan, membantu mewujudkan impian banyak orang untuk membaca serta membantu mereka-mereka yang memiliki keinginan untuk bisa menulis dan membantu mereka yang mendapat musibah atau bencana, hingga pada akhirnya ia mendirikan dan membentuk komunitas seperti: (1) Komunitas Bisa Menulis; RumahBaca AsmaNadia; dan (3) Bantuan Sosial untuk Bencana.

Tindakan Dan Aksi Nyata, Asma Nadia Mendirikan Rumahbaca Asmanadia, bantuan sosial untuk bencana, menyumbangkan royalti dari karya-karya untuk orang tidak mampu, dan memberikan ruang untuk mendengar curahan hati dan perasaan dari para pembaca mengenai berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap novel RTJ karya Asma Nadia berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Latar belakang kehidupan sosial budaya secara keseluruhan yang terdapat dalam kisah ini adalah adanya dua kelompok masyarakat yang berbeda yaitu kelompok masyarakat miskin dan kelompok masyarakat kaya.. *Kedua*, Pandangan dunia pengarang dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial karta sebagai latar utama secara

khusus dalam kisah RTJ dan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia pada umumnya. *Ketiga*, konteks hubungan antara pandangan dunia pengarang dengan realitas sosial. Problematika sosial budaya yang digambarkan dalam kisah ini, secara khusus, merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Jakarta sebagai latar utama dalam kisah RTJ dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi di atas, maka dapat dihadirkan saran-saran. Bagi Pembaca, memaknai kandungan isi novel hendaknya dapat mengambil hal-hal positif yang patut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Apa yang tergambar dalam kisah RTJ karya Asma Nadia dapat menjadi pembelajaran. Bagi Pendidik, persoalan-persoalan sosial dalam novel RTJ sangat baik untuk dijadikan bahan pembelajaran sekaligus dapat menjadi sarana penanaman wawasan. Para pendidik sebaiknya lebih banyak memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa didiknya tentang pentingnya pelajaran berbagi terhadap sesama manusia. 3. Bagi peneliti sastra, penelitian terhadap novel RTJ karya Asma Nadia ini merupakan bagian kecil dari ruang kajian sastra yang luas di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti sastra hendaknya dapat mengkaji karya sastra dengan pendekatan-pendekatan lainnya demi menambah khasanah penelitian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2013. *Teori Kritik Sastra Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Jadhav, A. M. 2012. *The Sociology of Literature: A Study of George Orwell's Down and Out in Paris and London*. Lokavishkar International *E-Journal*, ISSN 2277-727X, Vol-I, Issue-I, Jan-Feb-Mar2012
- Laurenson, D. & Alan S. *The sociology of Literature*. Paladin. PDF Online. mthoyibi.files.wordpress.com/.../the_sociology_o.(Diunduh tanggal 20 Agustus 2014)

- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, A. 2011. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Kompas.
- Nadia, A. 2011. *Twitografi Asma Nadia*. Jakarta: AsmaNadia Publishing House .
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: RefikamAditama.